



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Komunikasi Informasi Dan Edukasi Stunting Dan Pelatihan Membuat Bakso Ikan Di Kecamatan Nibung H Angus Kab. Batu Bara

Author : Lusiana Andriani Lubis, dkk  
DOI : 10.32734/anr.v6i1.2478  
Electronic ISSN : 2654-7023  
Print ISSN : 2654-7015

*Volume 6 Issue 1 – 2025 TALENTA Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Komunikasi Informasi Dan Edukasi Stunting Dan Pelatihan Membuat Bakso Ikan Di Kecamatan Nibung Hangus Kab. Batu Bara

## *Information Communication and Stunting Education and Training on Making Fish Meatballs in Nibung Hangus District, Kab. Batu Bara*

Lusiana Andriani Lubis, M. Arif Nasution, Dewi Kurniawati, Lina Sudarwati

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara  
Jalan Prof A Sofian No. 1 Kampus USU Medan 20155*

\* [lusiana@usu.ac.id](mailto:lusiana@usu.ac.id)

### **Abstrak**

Kemandirian lembaga masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka membangun kekuatan masyarakat yang benar-benar mampu menjadi wadah perjuangan kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan yang mandiri dan berkelanjutan dalam menyuarakan aspirasi serta kebutuhan mereka. Peranan pemerintahan Desa, Kelurahan dan Kecamatan harus mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik di tingkat lokal agar lebih berorientasi ke masyarakat miskin/marginal dalam upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, Antara lain ditinjau dari aspek sosial, ekonomi maupun lingkungan dan permukiman. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan analisis terhadap Strategi Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pencegahan Stunting bidang Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Batu Bara. Adapun langkah strategis melalui kegiatan penyuluhan Stunting dan pelatihan membuat bakso ikan sebagai wujud nyata yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Desa Nibung Hangus. Komunikasi Informasi Edukasi dilakukan secara bersamaan dalam penanganan dan pencegahan stunting khususnya di desa Sentang ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang Stunting dan pemberdayaan masyarakat dengan memafaatkan sumber hewani laut seperti ikan untuk dijadikan bakso ikan yang kaya dengan protein hewannya untuk anak-anak dan juga dapat dijadikan peluang usaha masyarakat.

**Kata Kunci** : KIE; Stunting; Pelatihan; Nibung Hangus; Kabupaten Batu Bara

### **Abstract**

*The independence of community institutions is needed in order to build community power that is truly capable of becoming an independent and sustainable forum for health, economic and welfare struggles in voicing their aspirations and needs. The role of Village, Kelurahan and Kecamatan governments must be able to influence the decision-making process related to public policy at the local level to be more oriented towards the poor/marginalized in an effort to realize good governance, among others in terms of social, economic and environmental aspects and settlements. Based on these conditions, it is necessary to analyze the Information Communication and Education Strategy (IEC) for Stunting prevention in the field of Community Empowerment in Batu Bara Regency. The strategic steps are through stunting counseling activities and training in making fish balls as a tangible manifestation that can be carried out by the community in Nibung Hangus Village. Educational Information Communication is carried out simultaneously in handling and preventing stunting, especially in Sentang village, to increase awareness and understanding of stunting and community empowerment by utilizing marine animal sources such as fish to make fish balls that are rich in animal protein for children and can also be used as a community business opportunity.*

**Keywords**: IEC; Stunting; Training; Nibung Hangus; Batu Bara District

## **1. Pendahuluan**

Pada kenyataannya, masyarakat sering kali tidak mengetahui *stunting*, di mana perawakan pendek pada anak kerap kali dianggap normal padahal dampak *stunting* pada fungsi neurokognitif memiliki konsekuensi yang menghancurkan anak-anak

yang terhambat memiliki otak yang kerdil dan menjalani kehidupan yang kerdil, menghambat perkembangan (Onis dan Branca, 2016 ; Trihono, 2015). Pengetahuan tentang stunting tidak dapat dipisahkan dengan gizi buruk, pertumbuhan yang tidak sesuai antara berat badan dengan tinggi badan.

Siklus kehidupan pada balita stunting terjadi pada titik kritis pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan sebagai awal terjadinya pertumbuhan. Stunting merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan gizi buruk. Upaya Indonesia menurunkan angka prevalensi stunting menurut rekomendasi WHO maksimal 20% populasi balita. *Stunting* suatu yang kompleks disebabkan banyak faktor, di antaranya minimnya pengetahuan masyarakat tentang gejala, ciri-ciri dan pencegahan *stunting* itu sendiri. Selain itu, penyebab stunting kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sehingga berdampak sebagian kelahiran bayi sudah dalam kondisi kekurangan nutrisi hingga dibesarkan juga kurang gizi, pertumbuhan anak terhambat, perkembangan otak yang tidak maksimal hingga mempengaruhi kemampuan mental dan belajar, masih terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses makanan bergizi, kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Mitra, 2015).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang tertuang pada *website stunting.go.id* data prevalensi *stunting* di Indonesia 30,8 % (2018) dan 21,6 % (2022), yang artinya ada penurunan *stunting*. Masih berdasarkan SGGI tahun 2022, Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi se-nasional di angka 35,3%. Provinsi Sumatera Utara berada sedikit di bawah angka *stunting* Nasional di angka 21,1%. *Urgency* kondisi *stunting* di Indonesia menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021, terkait percepatan penurunan *stunting* nasional yang dikoordinir oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai salah satu instansi yang fokus pada keluarga Indonesia.

BKKBN menargetkan prevalensi *stunting* nasional di tahun 2024 turun menjadi 14%. BKKBN juga mengajar semua lini, baik dari Pemerintah Pusat hingga Pemerintah Daerah untuk bersama-sama menurunkan angka *stunting* yang dituangkan pada Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024. Oleh karenanya Komunikasi Informasi dan Edukasi telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat USU di Desa Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara yang berdampak terhadap stunting tersebut. Selain itu juga dilakukan pelatihan membuat Bakso Ikan yang merupakan hasil tangkapan nelayan di Desa ini untuk dapat ditindaklanjuti ibu-ibu disini setelah pelatihan. Satu asupan yang bergizi tinggi untuk balita dengan modal dasar dari ikan yang tak perlu beli lagi.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan dua metode yaitu melalui ceramah /komunikasi langsung kepada peserta yang dikumpulkan dalam satu ruangan Aula di Balai Desa Nibung Hangus. Materi berkenaan dengan pengetahuan tentang stunting dan cara mengatasinya dan juga pencegahannya agar anak tidak kena stunting. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab / diskusi tentang hal-hal yang berkenaan tentang stunting dan cara mengolah keuangan keluarga dan gizi. Pesertanya umumnya adalah ibu muda yang punya balita stunting, calon pengantin dan juga pasangan usia subur, tokoh masyarakat serta kader desa dari posyandu. Kedua dengan metode pelatihan dengan praktek langsung cara membuat bakso yang bahan dasarnya adalah ikan hasil tangkapan nelayan di desa ini umumnya sebagai nelayan. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok dan saling bekerjasama dalam pembuatan bakso yang dipandu oleh tutor yang ahli membuat bakso didampingi oleh tim pengabdian masyarakat USU dan mahasiswa. Hasilnya dinikmati bersama dan di evaluasi oleh tim pengabdian masyarakat USU.

## 3. Hasil dan Penelitian

Penyampaian materi melalui komunikasi informasi edukasi stunting sangat efektif dalam proses penguatan kepada peserta dalam segi pemahaman materi sebelum dan sesudahnya. Kemudian dilakukan evaluasi dan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah dilaksanakan edukasi tersebut. Pemateri mengajak masyarakat yang hadir untuk dapat mengedukasi keluarga, jiran tetangga agar dapat mengatur makanan yang sehat dan bergizi dengan disiplin diri. Kecerdasan anak, tumbuh kembang badannya harus diperhatikan agar anak-anak terkena stunting. Peserta memahami stunting ditandai dengan pertumbuhan badan anak yang pendek tidak sesuai dengan usianya, berat badannya juga menurun dan ini akan berpengaruh terhadap pengembangan otak anak yang bisa membuatnya bodoh. Komunikasi harus dijalin yang baik antara pasangannya agar jika ada masalah bisa diatasi bersama bukan bertengkar 'saling menyalahkan'.

Selanjutnya pelatihan pembuatan bakso ikan dirasakan oleh peserta manfaatnya. Apalagi bahan dasar ikan ada dihadapan mereka yang dapat diambil setiap hari sebagai mata pencarian keluarga. Pelatihan ini sangat membantu peserta membuka kesadarannya untuk ke depan mengolah potensi lautnya untuk keluarga dan mata pencarian baru dari 'bakso ikan'. Pemateri mengatakan mayoritas pekerjaan masyarakat di sini adalah nelayan, oleh karena itu perlu mengolah hasil tangkapan berupa ikan, udang dan lainnya menjadi makanan yang variatif agar anak-anak tidak bosan. Bahkan hal ini akan mengurangi jajannya di kedai-kedai dengan jajanan yang tidak bergizi seperti kerupuk, alen-alen atau bakso kojek dan sejenis lainnya yang banyak

penyedap rasa.

Pada kesempatan akhir, Kepala Desa mengatakan bahwa laut kita kaya dengan hasilnya, mari kita manfaatkan semuanya ini untuk mencerdaskan anak-anak kita biar tercega dari stunting, pola dan perilaku budaya keluarga sehat. Harapan kita tentunya anak yang sehat, cerdas, pintar dan bergizi serta tumbuh kembangnya sesuai dengan usianya. Mari kita 'gempur stunting' agar tidak datang kemari dengan perilaku hidup sehat dan jangan malas ibu-ibu memberikan asupan ikan yang sehat, udang dan lainnya. Jangan semuanya dijual, atau tinggal yang 'kocik-kocik' untuk dibawah pulang, untuk makan keluarga. Ada komitmen peserta semuanya dengan dukungan kepala Desa dan tim pengabdian USU untuk memperhatikan tumbuh kembang anak dan Balitanya serta peluang usaha produktif dari hasil lautnya yang bisa diolah untuk membuat bakso. Pada akhir kegiatan foto bersama dan pemasangan papan pengabdian masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat mono tahun regular dapat terselenggarakan dengan baik dan lancar selama dua hari berturut, sesuai harapan tim pengabdian dan harapan Kepala Desa. Hal ini dapat dilihat dari penambahan pengetahuan peserta, adanya semangat setelah pelatihan, ibu-ibu untuk mengolah hasil lautnya untuk kesehatan anak dan keluarga. Selain untuk pencegahan stunting juga untuk membuat usaha bakso ikan. Untuk itu, harapan peserta adanya pembinaan dari tim pengabdian masyarakat USU dan mau datang lagi ke Desa ini.

#### Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan, RI. (2018). *Ini Penyebab Stunting pada Anak*. Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan. Jakarta, 34-42.
- [2] Lubis, Lusiana Andriani dan Emilia Ramadhani. (2022) . Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting Bidang Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Batu Bara.
- [3] Manggala T, et,al (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan "Gempur Stunting" Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas RancakalongSumedang. *Journal of Strategy Communication*. Vol.11, No.2, Hal. 88-98. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila.
- [4] Onis, & Branca. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12-26.
- [5] Rahmayana, I., & Damayati, D. S. (2014). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di posyanduasoka ii wilayah pesisir kelurahan Barombong
- [6] kecamatan Tamalate kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 6(2), 424-436.
- [7] Solang, M., Baderan, D. W. K., & Kumaji, S. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Sumber Protein Dan Zink Berbasis Kerang Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(2), 85.<https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i2.14517>.
- [8] Trihono dkk. 2015. *Pendek (stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*.